Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 5 No. 2 Juli 2023, 256-274
P-ISSN: 2685-7022, E-ISSN: 2685-7103
DOI: 10.21154/tsaqofiya.v5i1.173

ANALISIS PEDAGOGIK PAULO FREIRE TERHADAP PEMBELAJARAN *MAHARAH KALAM*

M. Rizki Hi Aman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
mrhyzky@gmail.com

Abstract

The teacher's implementation of the Maharah Kalam learning method inappropriately resulted in low students' understanding of speaking skills. This research aims to find a new platform in Maharah Kalam learning, which focuses on the active involvement of students in the teaching and learning process. This type of research uses library research which includes four stages of data collection, including preparing all the necessary research equipment, preparing a working bibliography, and organizing time to read and record research data in collecting data using ways to find sources and construct from various sources, journals, books, and research that has been done. The next step is to analyze the data obtained from various sources critically to support comparisons between one part and another. The study results found that, according to Paulo Freire, the ideal educational concept is education on problems. Three Paulo Freire pedagogic elements have relevance in Maharah Kalam learning, namely 1) the role of students as subjects who live side by side with nature and face the world as objective reality, 2) the role of the teacher, as an individual who is equally with students looking for reality, and 3) the dialogic method, in applying Maharah Kalam learning, it is very effective if the learning uses the dialogue method.

Keywords: *Pedagogic, Paulo Freire, Maharah kalam Learning*

Abstrak

Implementasi metode pembelajaran maharah kalam yang dilakukan guru secara tidak tepat berakibat pada rendahnya pemahaman peserta didik tentang keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan agar dapat menemukan platfrom baru dalam pembelajaran maharah kalam, yang memfokuskan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yang meliputi empat tahapan pengumpulan data di antaranya menyiapkan seluruh perlengkapan alat penelitian yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, dan mengorganisasikan waktu untuk membaca serta mencatat data penelitian. Dalam mengumpulkan data mengunakan cara mencari sumber serta mengkonstruksi dari berbagai sumber, jurnal, buku-buku, dan riset-

riset yang telah dilakukan. Langkah berikutnya data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mendukung perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa, konsep pendidikan yang ideal menurut Paulo Freire yaitu pendidikan terhadap masalah, serta terdapat tiga unsur pedagogik Paulo Freire yang mempunyai relevansi dalam pembelajaran maharah kalam, yaitu 1) peran peserta didik, sebagai subyek yang hidup berdampingan dengan alam serta menghadapi dunia sebagai realitas objektif, 2) peran guru, sebagai individu yang sama-sama dengan peserta didik mencari realitas, dan 3) metode dialogis, dalam menerapkan pembelajaran maharah kalam, sangat efektif bila pembelajaran tersebut menggunakan metode dialog

Kata Kunci: *Pedagogik, Paulo Freire; Pembelajaran Maharah Kalam*

PENDAHULUAN

Kata pedagogik berasal dari bahasa yunani, *paidos* yang berati anak, atau bisa diartikan memimpin, jika dikaji dari segi makna katanya dapat diartikan "untuk memimpin anak" bisa juga diartikan pengawasan seorang pria terhadap anak, atau hadirnya seorang anak ke sekolah. Seiring berkembangnya waktu pengertian pedagogik kemudian mengalami pergeseran, akan tetapi pedagogik secara umum dapat diartikan sebagai ilmu mengajar, sehingga dapat dikatakan bahwa pedagogik merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk meningkatkan kegiatan belajar dengan kritis. Adapun pedagogik kritis merupakan teori dalam pendidikan serta proses pembelajaran yang didesain untuk menciptakan kesadaran kritis dalam kondisi sosial yang menindas. Pendekatan pembelajaran dengan pedagogik kritis dilakukan untuk membantu seorang murid dalam menanyakan serta menentang dominasi, dan keyakinan yang dalam aktivitas praktiknya mendominasi.[1]

Pedagogik yang digerakkan oleh Paulo Freire tercermin ketika dia mulai merefleksikan pikirannya untuk menggerakkan masyarakat dalam mempelajari bagaimana cara membaca serta menulis, hal ini dilakukan karena masyarakat Brazil saat itu masih banyak yang belum bisa membaca. Adapun pedagogik Paulo Freire yang digagasnya merupakan kritikan terhadap konsep pendidikan di negaranya, di mana penerapan metode dalam pembelajaran hanya terfokus pada hafalan yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi orang yang gagal dalam mendewasakan dirinya, sekaligus gagal berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri. Dari

[1] Sudirman P, Pedagogik Kritis Sejarah Perkembanggan dan Pemikiran, Tinjauaan Pendidikan Paulo Freire :Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruann, Vol. 4, No. 2, 2019. h. 66.

permasalahan ini sehingga lahirlah konsep dialektika konstruktif yaitu sebuah dialektik yang secara terus menerus berjalan antara aksi menuju refleksi sekaligus refleksi menuju aksi dengan waktu yang bersamaan. Paulo Freire meniscayakan pedagogik yang humanis adalah adanya hubungan yang sehat antara guru sebagai fasilitator pendidikan dan murid sebagai subyek pendidikan, serta ilmu pengetahuan menjadi obyek dalam pendidikan.[2]

Adapun dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara *(maharah kalam)* menjadi bagian paling penting untuk dipelajari serta dikuasai. Karena meliputi kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, ide, dan perasaan melalui alat ucap. Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua setelah mendengarkan yang dilakukan manusia.[3] Seperti yang dijelaskan Rusdy Ahmad Thu'aimah, bahwa konteks pembelajaran bahsa Arab, *maharah kalam*, adalah keterampilan paling pokok yang harus dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran keterampilan berbicara *(maharah kalam)*, merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahsa asing.[4] Adapun *maharah kalam*, sebagaimana dijelaskan oleh Acep Hermawan, dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab, merupakan keterampilan dalam menyampaikan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan maksud mengutarakan ide, pikiran, pendapat, kemauan, serta perasaan dengan mudah yang dapat dipahami oleh lawan bicara.[5]

Berbicara berfungsi sebagai penyampaian dan penyebar informasi secara lisan dengan mengunakan kemampuan yang bersifat produktif. Dalam mempelajari ilmu kalam, terdapat unsur-unsur kebahasaan yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar Bahasa, yaitu kemampuan dalam *al-qawa'id* (garamatika), *'ilmu al-ashwat* (fonem), morfologi, serta *'ilmu dilalah* (sintaksis)[6]. *Maharah kalam*, memiliki fungsi yang

[2] Abd Rasyid, Pendidikan Humanis Dalam Pandangan Paulo Freire, *EKSPOSE Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 521.*

[3] Maman Abdurrahman Selpi Oktavian, 'Analisis Pembelajaran Komunikasi Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sma Aisyiyah Boarding School Bandung', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 3, 149.

[4] Mahbub Humaidi Aziz, M. Syathibi Nawawi, & Muhammad Alfan, Pembelajaran Maharah Kalam Pada Program Kursus Bahasa Arab Spesial Ramadhan Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wad Dirasatil Islamiyah Pamekasan Madura, *Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, (2019), h. 228

[5] Nelly Husni Laely Isop Syafei, 'Implementasi Media Bahasa Dalam Pembelajaran Mahāratal-Kalāmberdasarkan Fungsi Media Pembelajaran Menurut Kemp Dan Dayton', *Tsaqofiya :JurnalPendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 2 (2020), hlm. 44-59.

[6] Damateja Andika Daniswara, Farodlia Laila Fikri Anwariati, and Lailah Nailufarh Atsaniyah, 'Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Maharah Kalam" Para Santri', *Seminar Nasional Bahasa Arab IV Univ. Negeri Malang*, 2020, 234–44.

sangat penting dalam berkomunikasi hal tersebut disebabkan karena pembicaraan dan pendengaran terlibat aktif secara bersamaan. Sehingga dalam proses pembelajarannya jika pengunaan metode pengajaran yang tidak tepat berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Hingga saat ini masih terdapat banyak kekeliruan pada level praktik yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan *maharah kalam* terhadap peserta didik, seperti halnya kesalahan dalam memilih teknik serta metode yang sesuai dengan proses pembelajaran *maharah kalam*.[7] Sehingga dari masalah tersebut menyebabkan tenaga pendidik dan peserta didik terhambat dalam mencapai tujuan pembelajaran *maharah kalam*[8]. Untuk mencapai pada tujuan pembelajaran *maharah kalam*, pada artikel ini peneliti menggunakan pedagogik Paulo Freire untuk menjembatani tercapainya pembelajaran *maharah kalam* secara efektif dan efisien. Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu agar dapat menemukan platfrom baru dalam pembelajaran *maharah kalam*, yang memfokuskan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Gede Agus Siswadi, dalam penelitiannya yang berjudul "pemikiran filosofis Paulo Freire terhadap persoalan pendidikan dan relevansinya dengan sistem merdeka belajar di Indonesia" menyimpulkan bahwa pendidikan oleh Paulo Freire tidak seharusnya bergaya bank di mana pendidik hanya memberikan sedangkan peserta didik sebagai penerima, selanjutnya peserta didik akan mendapatkan hasil dari tabungannya yang meliputi pertukaran nilai atau ijazah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik selama menabung. Akan tetapi pendidikan yang diimpikan adalah konsep pendidikan hadap masalah dimana peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis serta dapat merefleksikan pengetahuanya, dan tentu untuk mencapai pada tahapan itu konsep metode pembelajarannya mengunakan metode dialogis, dimana peserta didik dan pendidik saling bertukar gagasan, ide, dan pikiran.[9]

[7] Rijalul Ghifari Al Fanani Nashrullah Muhammad, Nur Halim, 'Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arabberbasis Video Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Dalam Kitab Al Arabiyyah Lin Nasyiin', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 3, 2021, h. 190.

[8] Lia fatra Nurlaela, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Keterampilan Berbicara Di Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6 (2020), 1.

[9] Gede Agus Siswadi, 'Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9.2 (2022), 142–53 <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>.

Irma Rosyidah dan Mujib Ridlwan, dengan judul penelitiannya "konsep pendidikan humanistik prespektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam kritik pendidikan di masa pandemi covid-19" terdapat kesimpulan bahwa desain pembelajaran PPJ atau daring sangat tidak efektif. Karena pelaksanaan pembelajarannya hanya menekankan pada peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan oleh pendidik, hal semacam ini dianggap sebagai bentuk penindasan dalam pendidikan, diamana peserta didik dibebani dengan tugas yang begitu banyak serta desain pembelajaran yang anti dialogis. Persoalan ini tentu berdampak pada proses pembelajaran yang jauh dari sifat kooperatif sehingga peserta didik merasa tidak nyaman dalam belajar.[10]

Selanjutnya penelitian Dimas Wira Adiatama, dengan judul "pengembangan strategi pembelajaran dialogis Paulo Freire dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negri 1 Brebes" menyimpulkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran dialogis mendapatkan penilaian yang optimal. Dengan uji kelayakan para ahli mendapatkan kategori sangat layak yaitu sebesar 98,2%, ahli pembelajaran 99%, serta pendidik mata pelajaran sebesar 98%. Sehingga dari pengujian tersebut menandakan bahwa strategi pembelajaran dialogis yang dikembangkan dapat dipakai sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi. Adapun strategi ini diperoleh dari pendekatan pedagogik kritis Paulo Freire yang dikhususkan pada prinsip-prinsip dialog yang terdiri atas kesetaraan, kepercayaan, serta kebebasan.[11]

Dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian pada artikel ini. Kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran pedagogik Paulo Freire yang di sebut dengan metode dialogis. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah kalam*, atau keterampilan berbicara. Sedangkan kebaharuan dalam penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya yaitu melakukan pendekatan pembelajaran *maharah kalam* dengan konsep pedagogik

[10] I Rosyidah and M Ridlwan, 'Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Kritik Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Al Hikmah: Jurnal Studi …*, 12.20 (2022) <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3917%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3917/2734>.

[11] pengembangan Strategi Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Brebes, 'No Title', 2022.

Paulo Freire dan menerapkan konsep-konsep praktik pendidikan yang di tawarkan oleh Paulo Freire.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka, yaitu penelitian dengan mendalami literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku dan artikel jurnal ilmiah, yang berkaitan dengan topik penilitian[12]. Atau dengan kata lain kajian pustaka merupakan jenis penelitian yang terfokus pada mengumpulkan dan mengkaji data-data karya tulis ilmiah dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah yang mendalam terhadap data-data kepustakaan yang relevan[13]. Adapun tahapan penelitian dengan menggunakan metode kajian pustaka yang meliputi empat tahapan, diantaranya menyiapkan seluruh perlengkapan alat penelitian yang diperlukan, kemudian menyiapkan bibliografi kerja, selanjutnya mengorganisasikan waktu untuk membaca serta mencatat data penelitian. Dalam mengumpulkan data mengunakan cara mencari sumber serta mengkonstruksi dari berbagai sumber misalnya jurnal, buku-buku, dan riset-riset yang telah dilakukan. Langkah berikutnya data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kritis serta mendalam untuk mendukung perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya serta gagasannya.[14]

PEMBAHASAN

Pembelajaran *maharah kalam*

Pembelajaran merupakan kegiatan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam belajar.[15] Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran *maharah kalam*, adalah aktivitas kegiatan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan oleh seorang guru untuk mengajarkan serta membantu siswa dalam kegiatan belajar keterampilan berbicara *(maharah kalam)*. Dalam

[12] Arum Ekasari Putri, *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Vol. 4, No. 2, 2019 h. 2

[13] Zherly Wadia Wandi, Farida Mayar, *Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase*: Jurnal Obsesi, Vol. 4, No. 1, 2020 h. 4.

[14] Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6.1 (2017), 1–6.

[15] Nur Hidayah, Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tiktok, *Jurnal Cendekia:Jurnal Pendidikan Matematika, Oktober 2022, h. 4.*

pembelajaran *maharah kalam*, terdapat beberapa jenis *maharah kalam*, yang perlu dipelajari yaitu:

a. *Hiwar* (dialog)

   Hiwar atau dialog tersebut diseleggarakan agar peserta didik dapat berinteraksi dan melakukan tanya jawab secara tepat, cermat serta cepat.

b. Bercerita

   Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik secara aktif berbicara bahasa Arab. Kegiatan berbicara peserta didik dapat diarahkan untuk menjelaskan materi, gambar, peristiwa, bagan, dan foto dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan.

c. Diskusi

   Diskusi atau yang sering disebut dengan *munaqosyah* hal ini dapat melatih keberanian peserta didik agar mampu menyampaikan pendapatnya di dalam forum. Diskusi dapat diterapkan dengan cara membagi kelas ke dalam dua kelompok, dan diskusi dapat dilakukan secara bebas dengan menggunakan bahasa Arab.[16]

Dari beberapa jenis tersebut perlu melakukan proses pembelajaran yang mengarah pada pembiasaan secara terus menerus, agar dapat melatih keterampilan berbicara dengan baik, serta dapat menyesuaikan level siswa dan mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab. Dilain sisi pengajar juga perlu menggunakan serta mengembangkan media pembelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan dapat menjadikan nuansa pembelajaran yang lebih baik, yaitu dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk berbicara bahasa Arab.[17] Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik guru perlu memperhatikan beberapa faktor penting dalam pembelajaran *maharah kalam*, yang meliputi sebelum pembelajaran, saat pelaksanaan pembelajaran, serta setelah pelaksanaan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut perlu menjadi perhatian serius bagi guru dan harus di persiapkan semaksimal mungkin agar guru dapat dengan mudah

[16] Halimatus Sa`diyah and Ivan Alfian, 'Whatsapp Small Groups Sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Masa DARING', *Arabia*, 13.1 (2021), 1 <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10217>.

[17] Muhammad 'Ainul Yaqin, Pengembangan Media Whathaap Pada Pembelajaran Maharah Kalam Bahasa Arab Mahasiswa Pba Iai Al-Qodiri Jember, *Al-Qodiri:Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, Vol. 20, No. 2, 2022, h. 6.

melaksanakan proses pembelajaran *maharah kalam.*[18] Umi Mahmudah dan Siti Nikmatul Rochma, menjelaskan dalam penelitiannya tentang problem pelaksanaan pembelajaran *maharah kalam*, sering kali dilakukan oleh guru saat memberikan materi hanya terfokus pada materi-materi yang tertuang dalam buku semata, tanpa mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar. Persoalan inilah yang membuat tingkatan kemampuan peserta didik dalam kelas menurun. Sedangkan menurut Ali Ahmad Madzkur, bahwa *maharah kalam*, seharusnya diajarkan dengan tema yang sesuai pada aktivitas peserta didik sehari-hari, misalnya percakapan, memberikan laporan atau ringkasan, diskusi, bercerita, berpidato, serta kegiatan sejenisnya.[19] Dari hasil penelitian tersebut mengambarkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran maharah kalam, guru di tuntut untuk melakukan inovasi serta kreatif dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, dengan menyesuaikan terhadap aktivitas peserta didik dalam kesehariannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik merasa nyaman saat belajar. Sehingga peserta didik dengan senang hati ikut serta terlibat dalam proses belajar mengajar secara aktif. Adapun untuk merancang desain pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pedagogik Paulo Freire untuk memfilter pelaksanaan pembelajaran yang tidak relevan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran *maharah kalam* dapat terlaksanaan dengan efektif dan efisien. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin, Lala Anggraini, Fa'iz Azmi Fauzia, dengan judul "relevansi pemikiran Paulo Freire dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah pertama" pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya relevansi antara pemikiran Paulo Freire dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik pada sekolah menengah pertama dengan langka pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode dialogis dan konsep pemikiran humanis Paulo Freire, serta memposisikan peserta didik sebagai patnert belajar atau sebagai subjek dalam pelaksanaan pembelajaran.[20]

[18] Imam Wahyudu Siti Umi Azizatul Khofifah, 'Media Talking Stick Dalam Pembelajaran Mahārah Al-Kālam Di MA Assunniyyah Jember', *An-Nuqtah*, 1.3 (2022), 63–69.

[19] Umi Mahmudah and Siti Nikmatul Rochma, 'Pembelajaran Maharah Kalam Dengan Media "Learning.Aljazeera.Net" Di Universitas Darussalam Gontor', *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.1 (2022), 45–68 <https://doi.org/10.32699/liar.v6i1.2607>.

[20] Syarifuddin Syarifuddin, 'The Relevansi Pemikiran Paulo Freire Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Gantang*, 6.1 (2021), 93–102 <https://doi.org/10.31629/jg.v6i1.3117>.

Konsep Pedagogik Paulo Freire Terhadap *Maharah kalam*

Pendidikan yang ideal menurut Paulo Freire adalah tidak hanya memfokuskan peserta didik untuk membaca teks-teks tertentu *(reading the word),* namun harus memiliki tujuan yang luas yaitu membaca dunia *(reading the wordl)*. Secara umum pandangan Freire tentang pendidikan adalah dalam prosesnya hasur membekali peserta didik agar mampu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap situasi sosial, budaya, politik, Agama, serta seluruh aspek kehidupan yang ada disekitarnya.[21] Sehingga jika dikaitkan dengan pembelajaran *maharah kalam*, peserta didik seharusnya tidak hanya terfokus pada beberapa kosakata yang diberikan guru untuk meningkatkan *maharah kalam*, namun peserta didik harus mencari sebanyak mungkin kosakata-kosakata yang berhubungan dengan kehidupannya setiap hari, hal ini dilakukan agar peserta didik terlihat lebih aktif mencari ilmu pengetahuan serta tidak hanya menerima. Seperti halnya pada penelitian Yunni Yunita dan Rojja Pebrian, jang berjudul "metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab *maharah kalam* di kelas bahasa *Center for Languages and Academic Development"* menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode komunikatif lebih banyak tindakan praktis secara lisan dibanding tulisan, serta menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam berbicara, dan menghafal *mufradat* selanjutnya dipraktikkan dalam berkomunikasi. Pembelajaran ini sangat kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga mahasiswa dapat dengan mudah berbahasa Arab.[22] Penelitian tersebut jika dianalisis secara kritis tentunya senada dengan pedagogik Paulo Freire sebab memiliki kesamaan pada metode pelaksanaan pembelajaran, yaitu dialogis dengan komunikatif serta penekanan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Karena peserta didik dan pendidik sama-sama berposisi sebagai subjek dalam pembelajaran sedangkan ilmu pengetahuan sebagai objeknya. Adapun untuk menerapkan konsep pendidikan menurut Paulo Freire dapat dilakukan dengan unsur-unsur sebagai berikut:

a. Tujuan

[21] Muhammad Kamaludin, dan Nafik Muthohirin, Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan Prespektif Kesadaran Konsientisasi Kritis Paulo Freire, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1, 2021, h. 58*

[22] Yunni Yunita, Rojja Pebrian, metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa arab *maharah al-kalam* di kelas bahasa *center for languages and academic development, at-tahriqah:jurnal pendidikan agama islam, vol. 5, no. 2, 2020.*

Tujuan pendidikan untuk memberdayakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Tidak hanya terfokus pada nilai, akan tetapi bagaimana mendorong manusia untuk memahami diri sendiri dan orang lain.

b. Bahan *(content)*

Bahan ajar *(content)* menekankan pada eksistensi yang bersifat historis serta konkret, bukan juga bersifat statis atau *predetermined*. Salah satu bahan yang diberikan yaitu *maharah kalam*, dengan menerapkan metode dialog, sehingga siswa dan guru dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab.

c. Pandangan tentang guru

Guru memiliki kedudukan yang sama *(equality)* serta saling membutuhkan *(mutual)* dengan siswa. Keberadaan guru tidak diatas dari siswa namun sejajar dalam melakukan kegiatan transformasi realita.

d. Pandangan tentang siswa

Siswa harus mengetahui bahwa dirinya bukan obyek dalam proses pembelajaran, namun menjadi subyek dalam mencari dan menganalisis obyek yaitu ilmu pengetahuan. Siswa juga merupakan partisipan yang terlibat aktif dalam petualangan belajar.

e. Kondisi *(setting)* pembelajaran

Lingkungan dalam konteks pembelajaran harus terbuka terhadap kondisi sosio politis. Sekolah bukan satu-satunya tempat yang mengisolasi siswa dari kondisi lingkungan sosial. Olehnya itu pihak sekolah harus melakukan hubungan dengan penguasa dalam hal mengontrol serta memberikan kritikan dari kaum tertindas terhadap penguasa.

f. Kurikulum

Kurikulum dalam pradigma ini, memberikan re-evaluasi atas keseimbangan antara teori dan praktik, atau yang sering disebut dengan dialektika dari praksis.[23]

Metode Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire, dalam konsep pendidikannya menerapkan metode dialog, atau disebut sebagai ideologi perkembangan. Dalam metode dialog menerapkan cara

[23] Frans Pantan, Hendrik Timadius, Heru Cahyono, Prinsip Dialektik Pentakonstal Ekstraksi Teologis dan Pedagogis Dari Paulo Freire, *Regula Fidei:Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 128*

untuk mencari tahu serta mengetahui, dan bukan dimanfaatkan sebagai tugas yang harus dikerjakan. Maksudnya proses dialog tidak memaksa individu-individu untuk beradaptasi dengan dunia, tetapi bersifat teoritis dalam memahami dunia. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan adalah pendidik menghadapkan peserta didik tentang situasi dunia, serta mengajukan pertanyaan. Prinsip pendidikan semacam ini sering disebut sebagai prinsip pendidikan yang dipelajari dan dirumuskan tanpa dilandasi praktik otoritas tertentu, tetapi bersifat refleksi.[24] Metode dialog tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya tanpa mempertimbangkan nilai, serta proses interaksi gagasan, ide, serta pikiran antara sesama teman dan guru, dapat terlaksana dengan baik. Hal ini tentunya sangat tepat jika dikaitkan dengan pembelajaran *maharah kalam*, sebab dalam keterampilan berbicara yang harus ditekankan adalah keberanian mengungkapkan ide, dan pendapatnya pada seseorang agar interaksi gagasan dapat terlaksana secara aktif. Ahmad Mujaddid, dalam penelitiannya yang berjudul "penggunaan metode dialog *muhawaroh*, dalam keterampilan berbicara bahasa Arab kelas X (sepuluh) SMK Negri 7 Mataram Tahun ajaran 2021/2022" menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode dialog *muhawaroh*, membuat peserta didik lebih aktif dan interaktif serta bersemangat dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dengan cara guru selalu mengulangi pelajaran yang telah diberikan dengan melakukan dialog dengan peserta didik, pada materi *hiwar*, sehingga dalam mengupayakan siswa mahir berbahasa Arab dapat tercapai.[25]

Paulo Freire mengemukakan pandangannya bahwa metode dialog secara kritis perlu diajarkan, karena dapat mengembangkan kedua belah pihak yaitu antara pengajar dan pelajar. Dalam dialog pendidik dan peserta didik dapat berkembang bersama, dan tidak hanya mempertahankan identitas mereka. Metode dialog oleh Paulo Freire merupakan bentuk kritikan tajam yang dilontarkan terhadap konsep pendidikan gaya bank. Dalam konsep pendidikan gaya bank dapat menciptakan kontradiksi dalam hubungan antara pengajar dan pelajar. Bahkan konsep pendidikan gaya bank dapat mengakibatkan terjadinya pembekuan dalam berfikir sehingga

[24] Justice Zeni Zari Panggabean, Pendidikan Kristiani Transformatif Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogik Paulo Freire, *Dunamis:Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol. 7, No. 1, 2022, h. 338.*

[25] Ahmad Mujaddid. Penggunaan Metode Dialog Muhawaroh, Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas X (Sepuluh) Smk Negri 7 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022, *IJERT: Indonesia Journal of Education Research and Technology, Vol. 2, No. 1, 2022. 12-22.*

terhalang dalam menciptakan kesadaran kritis pada diri siswa. Adapun metode pembelajaran gaya bank yaitu:

1. Guru mengajar, sedangkan siswa belajar;
2. Guru sumber kebenaran, dan siswa tidak tahu apa-apa;
3. Guru berpikir, sedangkan siswa dipikirkan;
4. Guru bercerita, sedangkan siswa dipaksa untuk mendengarkan cerita;
5. Guru menentukan peraturan, siswa diharuskan untuk patuh atas peraturan;
6. Guru memilih, siswa harus mengikuti pilihan guru;
7. Guru berbuat, siswa berbuat tapi dengan mengikuti perbuatan guru;
8. Guru memilih isi dan bahan pelajaran, sedangkan siswa menyesuaikan diri dengan pelajaran;
9. Guru melakukan kolaborasi antara kewenangan ilmu pengetahuan serta jabatan, hal ini dilakukan dengan maksud menghalangi kebebasan siswa;
10. Guru merupakan subyek dalam pembelajaran, sedangkan siswa dijadikan sebagai obyek.[26]

Dari analisis pendidikan gaya bank oleh Freire di atas, disebut juga pendidikan yang tidak membebaskan, sehingga Paulo Freire mengemukakan pandangannya tentang konsep pendidikan yang ideal terdapat beberapa syarat di antaranya:

a) Pendidikan yang membebaskan

Konsep pendidikan yang membebaskan, dalam proses belajar mengajar antara subyek guru dan siswa sama-sama terlibat aktif secara kolektif dengan pembelajaran yang dialogis. Dalam pendidikan yang membebaskan harus menempuh dua tahap yaitu pendidikan hadap masalah serta upaya dialogis. Selain itu mekanisme yang dilakukan dalam pembelajaran posisi individu bukan sebagai media yang ditampung dengan pengetahuan menggunakan metode bercerita, akan tetapi sebaliknya posisi individu dalam konsep ini diposisikan sebagai sesama subyek yang sedang mencari realitas yang terjadi.

b) Pendidikan menghadapi masalah

[26] Marianus sesfao, perkembangan pemikiran pendidikan paulo freire dengan ajaran tamansiswa dalam implementasi merdeka belajar, prosiding seminar nasional: implementasi merdeka belajar berdasarkan ajaran tamansiswa, yogyakarta 7 maret 2020, h. 266.

Pendidikan menghadapi masalah merupakan konsep pendidikan yang mengutamakan pada intensionalitas serta komunikasi. Dalam tahap ini guru juga memiliki posisi yang sama yaitu mencari realitas. Adapun pendidikan hadap masalah sejatinya sedang berusaha untuk melibatkan dan menumbuhkan kesadaran kritis untuk memahami realitas dunia. Sehingga inti dari pendidikan hadap masalah adalah "sadar akan".

c) Dialogis sebagai media pembebasan

Konsep dialog oleh Paulo Freire terdapat dua dimensi yaitu refleksi serta tindakan. Dialogis ini memiliki makna bertemunya antara sesama manusia yang dijembatani oleh dunia untuk memecahkan dunia. Dalam konsep ini setiap individu diantarkan untuk terlibat aktif dengan realitas yang sedang dihadapinya.

d) Konsientisasi

Konsientitas merupakan kondisi yang akan terjadi pada manusia yang sadar bahwa kita tidak hanya hidup didalam dunia akan tetapi kita hidup bersama dunia. Sehingga pada konsep ini Paulo Freire mengemukakan bahwa individu memiliki posisi paling depan serta aktif berpikir sebagai subyek, terlibat langsung dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya, yang jelas nyata serta dengan metode yang dialogis.[27]

Relevansi Pedagogik Paulo Freire Dalam *Maharah kalam*

Pedagogik Paulo Freire umumnya berpijak dari kritikannya terhadap konsep pendidikan yang disebutnya "gaya bank". Hal ini kemudian membuatnya untuk mengkritisi konsep pendidikan gaya bank tersebut, dan menawarkan solusi pendidikan hadap masalah. Konsep ini berpijak dari manusia sebagai titik tolak pendidikan[28]. Konsep pendidikan gaya bank merupakan desain pendidikan yang menindas, di mana peserta didik hanya dipandang sebagai tempat menabung sedangkan pendidik memposisikan dirinya sebagai orang yang menabung hal ini terkesan melagengkan proses dehumanisasi dalam pendidikan. Adapun pendidikan

[27] Asep Sedrajat, dan Radea Yuli A. Hambali, Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia*: Jurnal Perspektif, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 28*

[28] I Komang Ramadi Putra, Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire, *VIDYA SAMHITA :Jurnal Pendidikan Agama, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 79*

hadap masalah adalah konsep pendidikan yang ideal oleh Freire. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik dihadapkan pada realitas dunia, dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta diposisikan sebagai subjek sedangkan objek dalam pembelajaran adalah ilmu pengetahuan. Seperti dalam penelitianYenni Anis, menjelaskan bahwa untuk membuat peserta didik memiliki skil kemampuan menguasai sejumlah pengetahuan yang penting dalam hidupnya, menguasai keterampilan tertentu, serta memahami nilai-nilai kehidupan. Maka Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah pertama mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan, kedua mengajarkan peserta didik melalui latihan menguasai keterampilan nyata, dan selanjutnya mengajarkan tentang pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan[29]. Hasil penelitian tersebut jika dianalisis maka memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan hadap masalah, yaitu menghadapkan peserta didik pada realitas dunia untuk menggali serta memperoleh pengetahuan dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupannya. Sehingga jika dikaitkan dengan pembelajaran *maharah kalam*, maka terdapat tiga unsur yang sangat relevan diantaranya:

1. Peran peserta didik

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa konsep pedagogik Paulo Freire menempatkan peserta didik sebagai subyek yang hidup berdampingan dengan alam serta menghadapi dunia sebagai realitas objektif. Dengan menempatkan posisi peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran ini maka peserta didik merasa ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi peserta didik, berkaitan dengan kecerdasan, kepribadian, ataupun spiritual.[30] Berdasarkan pandangan Freire di atas maka dalam pembelajaran *maharah kalam*, dapat menempatkan posisi peserta didik sebagai subyek yang mencari dan membahas kosakata-kosakata yang ada dilingkungannya guna menambah referensi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari referensi

[29] Yenni Anis, 'Pedagogik Dalam Pembelajaran', *Almutharahah*, 2019, 230.

[30] Patur Alparizi, dan Ach. Nurkholis Majid, Pendidikan Emansipatoris Dalam Prespektif Paulo Freire dan Muhammad Abduh, *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1, No. 9, 2021, h. 1885.*

sebanyak mungkin yang berkaitan dengan topik pembelajaran, selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk berdialog dengan sesama teman serta gurunya.

2. Peran guru

Pada konteks ini Paulo Freire memposisikan guru sebagai individu yang sama-sama mencari realitas. Maksudnya bahwa yang menjadi subyek belajar tidak hanya siswa namun guru juga diposisikan sama dengan siswa yaitu sama-sama menjadi subyek belajar. Konsep semacam ini oleh Freire di sebut dengan pendidikan hadap masalah. Konsep pendidikan hadap masalah menekankan pada usaha menumbuhkan kesadaran serta melibatkan kesadaran kritis dalam memahami realitas dunia. Pandangan ini tentunya menghapus jejak sekte-sekte yang berangapan bahwa hanya gurulah yang maha tau, sedangkan siswa diposisikan sebagai individu yang hanya menerima karena dianggap tidak tahu.[31] Dengan posisi guru seperti ini maka dalam pembelajaran *maharah kalam*, dapat terlaksanakan dengan menggunakan metode dialog, secara efektif dan efisien. Hal tersebut disebabkan siswa tidak merasa terganggu secara psikis dalam menyampaikan pendapat serta berdialog dengan guru dapat tersampaikan dengan baik.

3. Pendidikan dialogis

Paulo Freire berpandangan bahwa dialog merupakan kebutuhan paling mendasar yang dimiliki manusia dalam rangka mempertegas eksistensinya. Pendidikan yang menerapkan dialogis disebut pendidikan hadap masalah.[32] Dialog juga merupakan interaksi terbuka dalam membangun pengetahuan serta kesadaran. Artinya dengan berdialoglah komunikasi antara peserta didik dengan guru serta dengan sesama temannya berjalan dengan baik tanpa terbentuknya sekat-sekat antara kelompok yang menyebabkan pihak lainnya tersampingkan. Sehingga dalam menerapkan pembelajaran *maharah kalam*, sangat efektif bila pembelajaran tersebut menggunakan metode dialog. Yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran *maharah kalam*, guru memberikan stimulus kepada peserta didik menggunakan bahasa Arab

[31] Gede Agus Siswadi, Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia, *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, Vol. 9, No. 2, 2022, h. 146*

[32] Juanda Manullang, Renny Maria, Agustinus Manullang, Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Preire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas, *:Jurnal Educatio, Vol. 7, No. 2, 2021, h. 486*

dengan menyesuaikan tingkat pemahaman peserta didik, selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan setelah guru selesai menjelaskan materi yang diberikan, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, serta tujuan pembelajaran *maharah kalam* dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Julianti, Susilawati, dan Dede Rizal Munir, bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode dialog lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Karena dengan menggunakan metode ini peserta didik terlihat lebih aktif, interaktif, serta antosias dalam belajar.[33]

KESIMPULAN

Dari analisis penulis terdapat tiga unsur dalam pedagogik Paulo Freire yang mempunyai relevansi dalam pembelajaran *maharah kalam*, yaitu peran peserta didik, peran guru, dan metode dialogis. Paulo Freire menempatkan peserta didik sebagai subyek yang hidup berdampingan dengan alam serta menghadapi dunia sebagai realitas objektif. Dalam pembelajaran *maharah kalam*, dapat menempatkan posisi peserta didik sebagai subyek yang mencari dan membahas kosakata-kosakata yang ada dilingkungannya guna menambah referensi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Adapun guru sebagai individu yang sama-sama mencari realitas. yaitu menjadi subyek belajar tidak hanya peserta didik namun guru juga diposisikan sama dengan peserta didik sama-sama menjadi subyek belajar. Dengan posisi guru seperti ini maka dalam pembelajaran *maharah kalam*, dapat terlaksanakan dengan menggunakan metode dialog, secara efektif dan efisien. Hal tersebut disebabkan peserta didik tidak merasa terganggu secara psikis dalam menyampaikan pendapat serta berdialog dengan guru dapat tersampaikan dengan baik. Adapun metode dialog yaitu suatu metode dalam pelaksanaan pembelajaran *maharah kalam* yang menitikberatkan pada komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru dengan menuangkan ide, pikiran, perasaan, serta pendapatnya menggunakan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

[33] Julita, Susilawati, dan Dede Rizal Munir, Penggunaan Metode Dialog (Muhawaroh) Dalam Keteampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII di Mts Darul Ma'arif Purwakarta, *:Jurnal Kalamuna, Vol. 3, No. 2, 2022, h. 210*

Aminah, S., & Aminah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa MAN 1 Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Guru*, *2*(4), 33-42.

Wulandari, N. (2020). Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Jurnal Al-Fathin*, *3*.

Aziz, M. H., Nawawi, M. S., & Alfan, M. (2019). Pembelajaran maharah kalam pada program kursus bahasa arab spesial ramadhan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wad Dirasatil Islamiyah Pamekasan-Madura. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *5*(2), 221-234.

Taubah, M., & Hadi, M. N. (2020). Aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran maharah kalam. *Jurnal Mu'allim*, *2*(1), 57-65.

Oktaviani, S., & Abdurrahman, M. (2021). Analisis Pembelajaran Komunikasi Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di SMA Aisyiyah Boarding School Bandung. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *3*(2), 148-157.

Yunita, Y., & Pebrian, R. (2020). Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah kalam di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 56-63.

Insani, M., Hamdani, W. H., & Sopian, A. (2021). Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah. *An Nabighoh*, *23*(1), 51-66.

Syafe'i, I. (2020). Implementasi Media Bahasa Dalam Pembelajaran Mahārat Al-Kalām Berdasarkan Fungsi Media Pembelajaran Menurut Kemp Dan Dayton. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *2*(2), 44-59.

Sadiyah, H., & Alfian, M. I. (2021). WhatsApp small groups sebagai media pembelajaran maharah kalam di masa daring. *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *13*(1), 1-22.

Hartanto, E. B. (2020). Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (Maharah Kalam). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(2), 132-138.

Nurlaila, N. (2020). *Maharah Kalam* dan Problematika Pembelajarannya. *Al-af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, *4*(2), 55-65.

Ghifari R. F, Muhammad N, Halim N. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arabberbasis Video Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Dalam Kitab Al Arabiyyah Lin Nasyiin', Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab,* 3, 190.

Azmi, M., & Puspita, M. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *semnasbama*, *3*, 69-86.

Dewi, N. K., Mulyana, I., Putra, A. S., & Radita, F. R. (2021). Konsep Robot Penjaga Toko Di Kombinasikan Dengan Pengendalian Virtual Reality (VR) Jarak Jauh. *ikraith-informatika*, *5*(1), 33-38.

Insani, M., Hamdani, W. H., & Sopian, A. (2021). Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah. *An Nabighoh*, *23*(1), 51-66.

Hartanto, E. B. (2020). Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (Maharah Kalam). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(2), 132-138.

Azmi, M., & Puspita, M. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *semnasbama*, *3*, 69-86.

Hidayah, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tik Tok.

Sadiyah, H., & Alfian, M. I. (2021). WhatsApp small groups sebagai media pembelajaran maharah kalam di masa daring. *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *13*(1), 1-22.

Yaqin, M. A. (2022). Penggunaan Media WhatshApp pada Pembelajaran Maharah Kalam Bahasa Arab pada Mahasiswa PBA IAI Al-Qodiri Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *20*(2), 318-326.

Sudirman, P. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, *4*(2), 63-72.

Rasyid, A. (2019). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, *17*(1), 514-528.

Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *7*(1), 330-348.

Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.

Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, *5*(1), 14-32.

Jamaluddin, (2020). Pendidikan Multikultural Prespektif Paulo Freire, *AL-ILMI:Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 1(1), 112.*

Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*. K-Media.

Kamaludin, M., & Muthohirin, N. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1).

Pantan, F., Timadius, H., Pakpahan, G. K., & Cahyono, H. (2021). Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *6*(2), 122-133.

Putra, I. K. R. (2020). Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, *6*(1).

Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). Pendidikan Emansipatoris Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(9), 1885-1896.

Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, *9*(2), 142-153.

Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *7*(2), 482-490.

Julianti, J., Susilawati, S., & Munir, D. R. (2022). Penggunaan Metode Dialog (Muhawaroh) dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII di MTs Daarul Ma'arif Purwakarta. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *3*(2), 197-212.